

## **QASAM DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah  
Abdurrahman Bint al-Syāṭi' terhadap ayat-ayat Sumpah)**



### **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

**Oleh:  
MUH TAQIYUDIN  
NIM. 06530005**

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA  
DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

Drs. M Mansur M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muh Taqiyudin

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada. Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalāmu'alaikum wr. wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah :

Nama : Muh Taqiyudin

NIM : 06530005

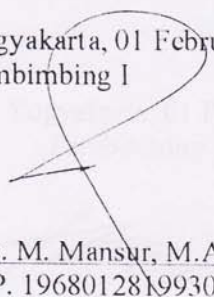
Jurusan/ Prodi : Tafsir dan Hadis

Judul Skripsi : *Qasam dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah)*

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan dalam munaqasah. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalāmu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 01 Februari 2010  
Pembimbing I

  
Drs. M. Mansur, M.Ag  
NIP. 196801281993031001

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

=====  
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muh Taqiyudin

Lamp : 9 (enam) eksemplar

Kepada. Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswi tersebut di bawah :

Nama : Muh Taqiyudin

NIM : 06530005

Jurusan/ Prodi : Tafsir dan Hadis

Judul Skripsi : *Qasam dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah)*

maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan dalam munaqasah. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 01 Februari 2010  
Pembimbing II



Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A.  
NIP. 19680605 199403 1 003



Fakultas Ushuluddin, Studi Agama  
dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-07 / RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0346/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : *Qasam* dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syāṭi' terhadap ayat-ayat Sumpah)

Yang disiapkan dan disusun oleh :  
Nama : Muh Taqiyudin  
NIM : 06530005

Telah dimunaqasahkan pada : Selasa, 9 Maret 2010  
Dengan Nilai : 96/A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQSAH

Ketua Sidang

Drs. M. Mansur, M.Ag  
NIP. 19680128199303 1 001

Penguji I,

Drs. H. M. Yusron, M.A  
NIP.195507211 98103 1 004

Penguji II,

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag  
NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 24 Maret 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN,



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.  
NIP. 19591218 198703 2 001

## MOTTO

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ (103) قَدْ جَاءَكُمْ  
بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِخَفِيضٍ  
(104)

*“Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (mu).”  
(QS al-An’am: 104)*

“أعداؤك ثلاثة: عدوك، عدو صديقك، صديق عدوك. أصدقاؤك ثلاثة: صديقك،  
صديق صديقك، عدو عدوك”  
(علي رضي الله عنه)

## PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya dedikasikan kepada:

**Adik-adikku tercinta,  
Siti Minhatul Fikriyah, Siti Rizqatul Muhawanah, Siti Istiharatul Khoer**

## ABSTRAK

Sebagai sebuah peradaban, bangsa arab tentu telah memiliki aturan dan tata hukum yang berlaku. Untuk itu, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur terutama demi menyelerasi situasi dan kondisi masyarakat arab yang beragam. *Aqsām al-Qur'an* adalah salah satu bentuk ungkapan al-Qur'an yang memanfaatkan keadaan tersebut. Peradaban mereka yang begitu menghargai sumpah dan kondisi psikologis mereka yang bertingkat-tingkat menginspirasi al-Qur'an untuk menggunakan ungkapan *qasam* dalam beberapa beritanya.

Aktivitas penafsiran terus berkembang dari generasi ke generasi. Hal ini juga yang terjadi dalam upaya pemahaman terhadap ayat-ayat *qasam*. Di antara tokoh yang memiliki perhatian khusus dalam kajian ini ialah Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah sebagai perwakilan dari generasi era pertengahan dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syāṭi' dalam era modern. Dari kedua mufassir ini, penulis berusaha melakukan penelitian yang bersifat komparatif terhadap pemikiran mereka dalam kajian *qasam*. Penelitian menggunakan metode *analitis-komparatif*, yakni dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, artikel dalam jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik kajian.

Gagasan yang berkembang di kalangan para ulama adalah bahwa *qasam* haruslah berupa sesuatu yang agung (diagungkan). Gagasan inilah yang mendorong para mufassir untuk mencarikan aspek keagungan (hikmah, manfa'at, dan keutamaan) dalam *aqsām* yang digunakan al-Qur'an. Ibn al-Qayyim termasuk yang memegang erat gagasan ini dan menetapkan kaidah-kaidahnya. Tujuan dari *qasam*, menurutnya adalah mengungkapkan kemuliaan *muqsam bih*. Pemikiran inilah yang kemudian dibantah dan direkonstruksi oleh Bint al-Syāṭi'. Menurutnya, *qasam al-Qur'an* harus dipahami sesuai dengan ungkapannya yang berbeda-beda tersebut. Hasil pembacaannya terhadap ayat-ayat *qasam* menyimpulkan bahwa *qasam* dengan *wawu* yang berada pada awal surah atau ayat lebih menunjukkan adanya keseimbangan perbandingan antara *muqsam bih* yang berupa materi-materi indrawi dengan *jawāb al-qasam* yang berupa materi-materi maknawi. *Muqsam bih* yang diungkapkan di awal adalah sebagai persiapan untuk menjelaskan (*taṭīyah iḍḍāhiyyah*) hal-hal gaib tersebut. Sedangkan *qasam* yang didahului oleh *lā* menunjukkan ketidakbutuhan Allah terhadap *qasam*, karena Allah yang maha Benar pada dasarnya tidak membutuhkan sumpah.

Bint al-Syāṭi' telah melakukan rekonstruksi dari apa yang telah dicapai oleh Ibn al-Qayyim dan para mufassir sebelumnya tentang hubungan *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih*, dan menetapkan kaidah-kaidah metodologis. Baginya, *pertama*, *muqsam bih* wajib berupa sesuatu yang *hissī* dan *muqsam 'alaih* berupa hal-hal yang maknawi. *Kedua*, setiap kata yang dijadikan *muqsam bih* harus diperhatikan batasannya, karena akan mempengaruhi pemaknaan perbandingan (*al-taqābul*) pada *muqsam 'alaih*. *Ketiga*, harus dibedakan antara *wawu qasam* yang terdapat pada awal kalimat dengan yang didahului (disisipi) kata tertentu sebelumnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حمداً لله وشكراً إياه، نحمده ونشكره على نعمته وأنعمه وسأفوز في الجنة  
بنعيمه، صلاةً وسلاماً على من فلق ظلمة بنوره، سيدنا محمد مبلّغ الرسالة  
ومؤدّي الأمانة من ربّه، وعلى آله وصحبه أجمعين ومن سلك سبيله إلى يوم  
الدين. أما بعده

Skripsi yang berjudul *Qasam* dalam al-Qur'an (Studi Komparasi  
Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syāṭi'  
terhadap ayat-ayat Sumpah) ini ditulis untuk tujuan formal akademis, memenuhi  
salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Program S1 jurusan Tafsir dan  
Hadis di Kuliah Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Betapun, karya ini  
merupakan hasil dari kesungguhan penulis dalam beberapa bulan terakhir.

Dalam penulisan karya ini, penulis mengakui telah banyak melibatkan  
pihak-pihak “di balik sampul” yang banyak membantu terwujudnya karya kecil  
ini, baik secara materi, pendampingan, do'a dan motivasi serta kesetiaan. Untuk  
itu, penulis merasa perlu mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya  
kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta,  
Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah dan Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.  
A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin. Semoga beliau terus dapat  
memajukan fakultas terbaik di UIN Suka ini.



2. Ketua Jurusan Tafsir dan Hadis, Bapak Dr. Suryadi, M. Ag. dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadis Bapak Dr. Ahmad Baidawi, M. Si., yang banyak memberikan pelajaran dan teladan baik bagi para pegawai maupun mahasiswanya.
3. Bapak Drs M Yusup M. Ag, selaku penasehat akademik, dan Bapak Drs. M Mansur M Ag dan Dr Phil Sahiron Syamsuddin MA, selaku Pembimbing tugas akhir ini dan dosen yang brilian di Tafsir Hadis Mereka sungguh telah membantu dan member inspirasi bagi penulis.
4. Para Dosen yang member pengetahuan luas bagi penulis, di antaranya, Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum., Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag., Dr Alfatih Suryadilaga M. Ag., Drs H. M Yusron M.A., Prof. Dr. Muhammad Chirzin, Prof. Dr. H Fauzan Naif, Dr. Agung Danarta, M. Ag., Drs. Dadi Nurhaedi, S. Ag., M. Si., Afdawaiza, S. Ag., M. Ag., Ahmad Rafiq, M. A., M. Ag., Dr. H. Mahfudz Masduki, M. A., M. Hidayat Noor, S. Ag., M. Ag., Drs. M. Mansur, M. Ag., , Drs. Indal Abror, M. Ag., M. A., Drs. H. Rizal Mustansyir, M. Hum., Fakhruddin Faiz, M. Hum., Muh Fatkhan, S. Ag. M. Hum., Drs. Abdul Basir Solissa, Drs Muzairi, M. A., Prof. Burhanuddin Djaja, Drs Masrur, H Zuhri, S. Ag. M. Ag., Ibu Dr. Nurun Najwah, M. Ag., Ibu Inayah Rahmaniyah, S. Ag. M. Hum., Adib Sofia, M. Hum., Dra. Nafilah Abdullah, Dr Syafa'atun al-Mirzanah, dan para dosen Ushuluddin yang lain.
5. Kepada para ulama dan guru-guru di Krapyak, KH Zainal Abidin Munawwir, KH Warson Munawwir, KH Najib Abdul Qadir, KH Asyhari,

Pak Henry Sutopo, Pak Taufik Ahmad, Baijuri Lc., H Zaki Muhammad Hasbullah Lc., H Afif Muhammad Hasbullah M.A., Drs Muhtaram Ahmad, Mukhlisin Purnomo, S. Th. I, Drs Soir al-Barabasyi, dan khusus kepada al-Ustāz al-Imām yang benar-benar memberi inspirasi *Qur'ānī* kepada penulis.

6. Kedua orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memperjuangkan pendidikan putra-putrinya, Khaerun Katsir dan Khaeriyah Sapari dan seluruh keluarga penulis, Mang Uman, Mang Din, Mang Oja dan Bibi Icha, Bibi Jumrah, dan Bi Non yang banyak menasehati dan membimbing penulis. Juga kepada adik-adikku yang cantik-cantik dan baik hati, semoga cita-cita kalian tercapai.
7. Para Ulama Kelas Internasional yang sempat penulis baca karyanya, diantaranya: al-Jurjānī, al-Rāzī, al-Suyūfī, Ibn Taimiyyah, Amin al-Khūfī, al-Ẓahabī, Ali al-Ṣābūnī, Dr Fadil Sālih al-Sāmīrā'i, Dr Muhammad al-Mu'ṭī dan tentunya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Bint al-Syāṭi' yang penulis menjadi fans berat terhadap pemikirannya.
8. Beberapa "pengasuh" website yang menyuguhkan buku dan kitab-kitab gratisan. Jangan lelah memperbaharui dan memperbanyak isinya. Juga kepada Pak Jādul Mawla yang memberi sedikit info tentang Bint al-Syāṭi', Pak Dekan Adab Shihabuddin al-Qalyubi yang kami pinjam bukunya, Perpus UIN yang selalu mengenakan denda karena terlambat pengembalian, Pengurus Perpus Wakaf dari KH Asyhari Marzuki PP Nurul Ummah Kota Gede. Dan teman-teman semua yang dipinjam

bukunya untuk pengerjaan karya ini. Khatibul Umam yang rela menemani penulis dalam perbuaruan buku.

9. Seluruh teman-teman Alien, terutama: Dua Syams (Samsudin dan Samsudain) yang banyak memberikan tempat bagi penulis, Fotografer Ganteng M. Lutfi al-Fakhri, Eko *my the best partner*, Alimin, Fuad Brother, Dicyah, Sodik al-Rasyīd (SolaR). Teman-teman TH, Zulfikri, Hendra, Ipunk, Sabil, Prabha, Wahidun, Devi Hilyah, S Th.I., Alif, Rita, dan teman-teman lain: Amiq, Isma'il Haris, Athoillah, kawan-kawan Asātiz Diponegoro, Sakan Tullab, Konco-konco KKN: Usbat, Tio, Mas Fajri, Group Laundry dan WAPRESS yang menyediakan tempat, makanan, minuman dan rokok saat menulis, dan beberapa rekan-rekan seluruhnya, kecuali beberapa saja yang penulis rasa tidak perlu mengucapkan terima kasih kepada mereka.

10. Kepada Mas Agus sekeluarga (Diagma Group), mbah Hani sekeluarga, Hilmi Fakhrurozi (Amifa Group), Pak Zuhdi Muhdor yang mengizinkan penulis "mampir" sebentar di PWNU DIY, Kawan-kawan Facebook: NUThQY Group, GBM Mania, Pemikir Anti Tekstualis.

Hanya ucapan terima kasih dan maaf yang bisa penulis sampaikan.

Semoga Allah memberi ganjaran kebajikan kepada mereka semua, Amin.

Yogyakarta, 3 Maret 2010  
Penulis,

**Muh Taqiyudin Khaer**

## PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama **Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987**. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	-
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es dengan titik di atas
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	kha	kh	ka-ha
د	dal	d	De
ذ	za	ẓ	z dengan titik di atas
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es-ye
ص	sad	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We

هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
ي	ya	y	ya

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasroh	i	I
ُ	Dammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـِ	Fathah dan alif	Ai	a-i
َـِو	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كَيْفَ → *kaifa*

حَوْلَ → *hauḷa*

### c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
يِ	Karah dan ya	-	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *qāla*

قِيلَ - *qīla*

سَعَى - *sa'ā*

يَقُولُ - *yaqūlu*

### 3. *Ta' Marbūṭah*

#### a. *Ta Marbūṭah* hidup

*Ta' marbūṭah* yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah “ t ”.

#### b. *Ta' Marbūṭah* mati

*Ta' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “ h ”.

#### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan “ t ” atau “ h ”.

Contoh:

طَلْحَة      —————> *Ṭalḥah* atau *Ṭalḥatu*

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ      —————> *Rauḍah al-Jannah* atau *Raudatul Jannah*

### 4. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbanā*

### 5. Kata Sandang

Kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung strip (-), baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*. Contoh:

Cotoh :

القِسْم      ---- *al-qasamu*

الرَّجُل      ---- *al-rajulu*

### 6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga unuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan yang berlaku dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh :

وما محمد إلا رسول —————→ *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب —————→ *naṣrun minallāhi wa fathun qarīb*

## 7. Pengecualian

System transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, mazhab, syariat, lafaz.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negeri yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Kegunaan .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	12
E. Metodologi Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II. KAJIAN QASAM DALAM ULUM AL-QUR'AN .....</b>	<b>22</b>
A. Definisi <i>Qasam</i> .....	24
B. Faedah <i>Qasam al-Qur'an</i> .....	26
C. Klasifikasi <i>Qasam</i> .....	30
1. <i>Al-Qasam al-Mahki</i> .....	30
2. <i>Qasam al-Qur'ān</i> yang diungkapkan langsung oleh Allah .....	31
3. Redaksi yang berlaku mirip <i>Qasam</i> .....	35
D. <i>Muqsam bih</i> .....	36
E. <i>Muqsam 'alaih</i> .....	48



<b>BAB III. IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ‘AISYAH ABDURRAHMĀN BINT AL-SYĀṬI’</b> .....	53
A. Sketsa Historis Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah .....	54
1. Biografi Intelektual .....	54
2. Latar Belakang Pemikiran .....	60
a. Kondisi Politik .....	60
b. Kondisi Keilmuan dan Pengetahuan Masyarakat .....	63
c. Keberpengaruhannya Ibn Taimiyyah .....	65
B. Sketsa Historis ‘Aisyah Abdurrahmān Bint al-Syāṭi’ .....	68
1. Biografi Intelektual .....	68
2. Latar Belakang Pemikiran .....	75
a. Kondisi Sosial Politik .....	75
b. Perkembangan Keilmuan dan Studi Tafsir .....	79
c. Keberpengaruhannya Amin al-Khūli .....	83
<b>BAB IV. ANALISIS PEMIKIRAN QASAM AL-QUR’ĀN IBN AL-QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ‘AISYAH ABDURRAHMĀN BINT AL-SYĀṬI’</b> .....	87
A. Tinjauan Teoritis <i>Qasam al-Qur’ān</i> .....	87
1. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah .....	87
a. Kerangka Metodologis .....	87
b. Kerangka Konseptual .....	93
1) <i>Muqṣam bih</i> .....	95
2) <i>Muqṣam ‘alaih</i> .....	100
3) Hubungan <i>Muqṣam bih</i> dan <i>Jawāb Qasam</i> .....	103
2. ‘Aisyah Abdurrahmān Bint al-Syāṭi’ .....	105
a. Kerangka Metodologis .....	106
b. Kerangka Konseptual .....	110
1) <i>Wawu al-Qasam</i> .....	111
2) <i>Lā Qasam</i> .....	116
3) <i>Muqṣam bih dan Jawāb al-Qasam</i> .....	120
B. Analisis Komparatif .....	122

1. Latar Belakang Kontruksi Pemikiran.....	124
2. Pokok-pokok Pemikiran.....	129
<b>BAB. V. PENUTUP.....</b>	<b>150</b>
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran-saran.....	155
C. Kalimat Penutup.....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>157</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Maraknya kemunculan pemikiran-pemikiran baru dalam penafsiran al-Qur'an bisa jadi merupakan ketidakpuasan para pemikir saat ini terhadap pemikiran-pemikiran tafsir yang telah ada (baca: klasik). Hal ini dirasa wajar, mengingat waktu terus berjalan dan kondisi terus berkembang. Sebagai pedoman kehidupan manusia, khususnya umat Islam, al-Qur'an memegang peranan penting dalam mengiringi setiap aktifitas umat Islam tersebut. Hal-hal apapun tentu akan dirujuk kepada al-Qur'an, atau nash teologis setelahnya, yakni al-Sunnah.<sup>1</sup>

Penafsiran terhadap al-Qur'an adalah hal yang niscaya –mengingat al-Qur'an adalah teks yang bisu. Aktifitas tersebut pun memang sudah dipraktikkan semenjak zaman Nabi Muhammad saw. Dengan keniscayaan itu, maka masa demi masa penafsiran terus berkembang dan terus melahirkan produk-produk penafsiran, lengkap dengan corak, metode, maupun prioritas sumber penafsirannya.

Abdul Mustaqim, dalam bukunya *pergeseran epistemologi tafsir* mengklasifikasikan sejarah perkembangan tafsir menjadi tiga, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, yaitu: *pertama*, era formatif dengan

---

<sup>1</sup> Sumber-sumber hukum dalam Islam yang disepakati, dalam kajian *ilm al-uṣūl* ada empat: *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, *Ijma'* dan *Qiyās*. Akan tetapi, secara garis besar dapat di kerucutkan menjadi dua saja, sebagai sumber pedoman yang mutlak, yakni *al-Qur'ān* dan *al-Sunnah*. Lihat Abdul Wahab Khalaf, *Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Qalam, 1978), hlm 21.

nalar mitis, *kedua*, era afirmatif dengan nalar ideologis dan *ketiga*, era reformatif dengan nalar kritis<sup>2</sup>. Dari analisis yang ada di dalam buku tersebut, menunjukkan bahwa dari masa ke masa penafsiran terhadap al-Qur'an mengalami pergeseran, sehingga seakan terus mencari jati diri yang sesuai dengan zaman.

Di samping sebagai kitab suci yang multi-tafsir, al-Qur'an juga ternyata merangsang tumbuh berkembangnya banyak ilmu pengetahuan dan kajian-kajian dalam ilmu itu, bahkan ilmu bahasa arab itu sendiri. Amin al-Khuli mencoba memetakan kajian-kajian al-Qur'an ke dalam dua kategori besar: *dirasāt mā fī al-Qur'ān nafsih* dan *dirasāt mā hawl al-Qur'ān*<sup>3</sup>. Kategori yang pertama menyangkut kajian-kajian yang berkenaan langsung dengan tema-tema dalam al-Qur'an. Termasuk di dalamnya ialah *aqsām al-Qur'ān*, *amsāl al-Qur'ān*, *jadāl al-Qur'ān*, *ilm al-Qirā'at*, *Am* dan *Khās*. Sementara kategori yang kedua adalah menyangkut pembahasan-pembahasan mengenai hal-hal luar (*hawl/ektra teks*) yang membantu dalam memahami atau menafsirkan al-Qur'an. Ringkasnya, yang pertama adalah hal-hal mengenai materi/isi atau kandungan al-Qur'an itu sendiri, sedangkan yang kedua berkaitan dengan bagaimana pesan al-Qur'an itu dapat sampai kepada pembacanya. Termasuk

---

<sup>2</sup> Tafsir era formatif dimulai sejak masa Nabi saw dan para shahabatnya sampai dengan kurang lebih abad ke II kalender Hijriyah. Tafsir era afirmatif adalah tafsir abad petengahan sampai kurang lebih abad ke XVII. Dan tafsir era reformatif adalah yang banyak disebut sebagai tafsir modern-kontemporer. Lihat Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 33.

<sup>3</sup> Amin al-Khulli, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1995), hlm. 233.

di dalamnya adalah *Nāsikh-mansūkh*, *ilm al-Munāsabah*, *Asbāb al-Nuzūl*, dan teori-teori lainnya.

Agak berbeda dengan Amin al-Khuli, Abdurrahman al-Akk mencoba mengategorikan *ulūm al-Qur'an* (kajian-kajian al-Qur'an) menjadi yang bermakna *idāfī* dan *mauḍū'i*. Yang termasuk dalam kajian bermakna *idāfī* adalah seluruh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an, yaitu *ilm qirā'at*, *ilm al-rasm*, *ilm al-I'jāz*, *ilm nāsikh mansukh* dan *aqsām al-Qur'an*. Sedangkan yang kedua ialah kajian-kajian yang dikandung oleh al-Qur'an itu sendiri. al-Akk membaginya menjadi tiga, yaitu *tauḥīd*, *taẓkīr* dan hukum-hukum<sup>4</sup>.

Berangkat dari kenyataan bahwa al-Qur'an turun dengan kondisi masyarakat yang beragam dan bertingkat-tingkat daya pikirnya<sup>5</sup>, tentunya al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya (atau berita-berita) menyesuaikan dengan daya pikir lawan bicaranya. Adakalanya lawan bicara adalah orang yang kosong daya pikirnya (*khāliy al-ẓihn*) maka pembicaraan sebagaimana lazimnya saja, namun kadang kala lawan bicara adalah orang yang ragu (*mutaraddid*) atau memiliki daya kritis, atau bahkan orang yang ingkar (*munkir*), maka pembicaraan lazim tentu tidak berfaidah. Terhadap kasus-kasus yang demikian al-Qur'an menggunakan sumpah dalam berdialog

---

<sup>4</sup> Khalid Abdurrahman al-Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* (Beirut: Dār al-Nafāis, 1986), hlm. 39-40.

<sup>5</sup> Daya pikir (daya kritis) di sini merupakan terjemahan dari *al-ẓihn*. *Al-ẓihn* dapat pula berarti akal, ingatan dan kecerdasan. Lihat Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 454.

sebagai penguat dan penyempurna argument<sup>6</sup>. Namun, al-Qur'an sebagai kalamullah dapatkah dianggap meragukan sehingga sampai membutuhkan sumpah. Lagi pula bagaimana dengan orang yang ingkar yang tetap saja ingkar setelah ada sumpah atau penguat dalam al-Qur'an? itulah beberapa pertanyaan para ulama yang memperdebatkan fungsi atau faedah dari sebuah penguat itu. Maka kajian yang berwewenang menjawab pertanyaan-pertanyaan ini ialah kajian *aqsām al-Qur'ān*.

*Aqsām al-Qur'ān* adalah salah satu aspek kajian al-Qur'an yang penting, cabang dari *ulūm al-Qur'ān* yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung sumpah dan bagaimana faedahnya. Tujuan diungkapkannya sumpah dalam mengiringi suatu berita adalah untuk mempertegas bahwa berita itu benar<sup>7</sup>. Meskipun al-Qur'an berada atas kebenaran karena berasal dari yang Maha Benar (*al-Haqq*) namun bukan berarti al-Qur'an –dengan sumpahnya itu– ragu-ragu (kurang percaya diri) dalam pemberitaannya, justru al-Qur'an menjawab keraguan para lawan bicara dengan sumpah itu. Sumpah juga merupakan ungkapan yang lazim digunakan manusia. Bedanya, manusia menggunakannya karena kekurangan dan keterbatasannya; sulit sekali lepas dari kesalahan<sup>8</sup>. Sumpah juga bukan merupakan hal yang asing bagi bangsa arab sebelum Islam. Mereka telah memiliki aturan-aturan sendiri dalam sumpah. Dalam diri mereka, telah terbangun keyakinan bahwa ada

---

<sup>6</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 487.

<sup>7</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 486.

<sup>8</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm 203.

konsekuensi dari melanggar sumpah dan janji. Bangsa arab merupakan bangsa yang menjunjung tinggi ikrar sumpah, demi menjaga kehormatan. Bagi mereka yang melanggar sumpah atau janji, mereka akan dipandang tercela, dan akan tertimpa kesialan<sup>9</sup>.

Allah sering kali menyertakan sumpah pada kabar-kabarnya dalam al-Qur'an<sup>10</sup>. Hal ini membuktikan bahwa Allah sangat menghargai *audiens*nya agar mereka meyakini apa yang ada dalam al-Qur'an. Padahal Allah (sesungguhnya) tidak membutuhkan sumpah dalam segala firmanNya. Lagipula jika ia seorang mukmin, tentu ia akan meyakini segala informasi dalam al-Qur'an, sebaliknya jika ia kafir, maka apa pula faedah dari sumpah itu, *tokh* ia akan tetap kufur terhadap hidayah atau informasi itu<sup>11</sup>. Di sinilah arti penting kajian *qasam al-Qur'an* itu, yakni guna mendapatkan pemahaman yang tepat dari penggunaan-penggunaan sumpah yang memang bermacam-macam itu.

Objek kajian *Aqsām al-Qur'ān* telah dimulai semenjak abad ke III Hijriyah, ini ditandai dengan adanya karangan khusus tentang *qasam* oleh

---

<sup>9</sup> Abdullah ibn Sālim al-Baṭā'ī, *Asaru Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah wa mā lahiqahā min 'amal al-Tibyān fī Aimān al-Qur'ān* (Makkah Mukarramah: Dār 'Ālam al-Fawā'id, 1429 H) hlm 11.

<sup>10</sup> Perlu diketahui bahwa term yang digunakan Allah dalam bersumpah adalah dengan lafāz *aqsama* tidak dengan *halafa*, karena keduanya memiliki konotasi yang berbeda. Term *halafa* yang digunakan oleh Allah hanya dari segi hikayat (Allah hanya merekam sumpah itu) Lihat 'Aisyah Abdurrahman Bintu al-Syā'ī', *Al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm Juz I* (Kairo: Dār al Ma'ārif, 1990), hlm 166-168. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 219.

<sup>11</sup> Abdullah ibn Sālim al-Baṭā'ī, *Asaru Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah wa mā lahiqahā min 'amal al-Tibyān fī Aimān al-Qur'ān*, 12. Lihat juga Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 204.

seorang *qurrā'* ternama Damaskus, Ibn Ẓikwān<sup>12</sup> (242 H) yang berjudul *Aqsām al-Qur'ān wa Jawābuhā*<sup>13</sup>. Baru pada Abad ke VIII H, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (691-751 H) memberikan perhatian terhadap kajian ini dan menyusunnya dalam kitab khusus yang ia namai *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*<sup>14</sup>. Imam al-Suyūṭī hanya menyinggung kitab ini ketika masuk pembahasan *qasam* dalam *al-Itqān*-nya, sehingga para pembaca menganggap bahwa karangan khusus mengenai *qasam al-Qur'ān* hanya itu saja. Atau barangkali karena pembahasan dalam kitab Ibn al-Qayyim dianggap telah matang dan komplis dan menjadi rujukan dominan.

Daya tarik kajian *aqsām al-Qur'ān* tidak berhenti hanya sampai pada “mata” Ibn al-Qayyim. Ibn Ṭulūn mencoba meringkas karangan Ibn al-Qayyim yang dinamainya dengan *Khulāshat al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*. Akan tetapi, karangan itu hanya berupa ringkasan dan karangan-karangan setelahnya –oleh pemikir modern-kontemporer– hanya sedikit menyinggung kajian *aqsām al-Qur'ān* dalam makalah-makalah atau pembahasan yang singkat dalam kitab-kitab mereka<sup>15</sup>. Sehingga karangan Ibn al-Qayyim dianggap sebagai kitab induk dalam kajian *aqsām al-Qur'ān* yang menjadi

---

<sup>12</sup> Dia adalah Abu Umar Abdullah ibn Ahmad ibn Busyair ibn Ẓikwān al-Dimisyqiyy. Lahir pada tahun 173 H dan wafat pada 242 H. Dia adalah salah satu perowi Dari Imam Ibn 'Āmir (118 H). Lihat Abdul al-Qayyūm al-Sindī, *Shafahāt fī ilm al-Qirā'at* (Makkah Mukarramah: Maktabah Imdādiyah, 2001), hlm. 231.

<sup>13</sup> Abdullah ibn Sālim al-Baṭā'ī, *Asaru Ibn al-Qayyim*, hlm. 26.

<sup>14</sup> Sebagian pakar cenderung menamainya dengan *al-Tibyān fī Aymān al-Qur'ān*, dengan berbagai pertimbangan dan argument. Mengingat term *aqsām* dengan *aymān* memiliki penekanan arti yang berbeda, mereka menganggap penting perdebatan tentang penamaan judul kitab ini. Akan tetapi, *term* yang digunakan dalam tulisan ini adalah *aqsām* sebagai nama yang lebih populer. Lihat beberapa argument dalam pertentangan antar *aqsām* dan *aymān*. Abdullah ibn Sālim al-Baṭā'ī, *Asaru Ibn al-Qayyim*, hlm. 29-31.

<sup>15</sup> Abdullah ibn Sālim al-Baṭā'ī. *Asaru Ibn al-Qayyim*, hlm. 26.



rujukan banyak para ulama, yang juga dikategorikan sebagai tafsir bercorak tematis tentang sumpah dalam al-Qur'an<sup>16</sup>.

Diakui oleh para ulama bahwa kitab ini sebagai karangan satu-satunya yang membahas secara komprehensif kajian *aqṣām al-Qur'ān*. Mereka merujuk kepadanya dengan antusias dan menemukan banyak hal yang tersembunyi sehingga tidak berani untuk menandingi pendekatan Ibn al-Qayyim<sup>17</sup>. Maka, pantaslah jika kajian ini dinisbatkan kepada Ibn al-Qayyim sebagai sang pioner.

Tidak perlu tergesa-gesa mengambil kesimpulan terhadap pernyataan di atas. Bukanlah tafsir jika tidak ada permasalahan yang lebih menarik dan baru. Adalah 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syāṭi' (1913-1998 M) yang mencetuskan metodologi baru dalam menafsirkan ayat-ayat *qasam al-Qur'an*. Seorang penafsir wanita asal Mesir ini menyinggung beberapa ayat yang mengandung sumpah dengan tawaran metodologisnya yang berbeda dengan Ibn al-Qayyim. Meskipun Bint al-Syāṭi' (nama penanya) tidak memiliki karangan khusus dalam kajian *aqṣām al-Qur'ān*, namun rupanya ia begitu menyoroti permasalahan ini. Ini terbukti dari ke-empat belas surah yang ditafsirkannya, delapan di antaranya mengandung *qasam*<sup>18</sup>. Jika Ibn al-Qayyim memandang bahwa *muqṣam bih* yang berupa makhluk dalam al-Qur'an pasti memiliki aspek keagungan, namun bagi Bint al-Syāṭi''

---

<sup>16</sup> Ahmad Syukri Saleh. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jakarta: Gaung Persada, 2007) hlm. 55.

<sup>17</sup> Abdullah ibn Sālim al-Baṭāṭī, *Aṣaru Ibn al-Qayyim*, hlm. 55.

<sup>18</sup> Yaitu surah al-Ḍuhā, al-Ādiyāt, al-Nāzi'āt, al-Balad, al-Qalam, al-ʿAṣr, al-Lail, dan al-Fajr, serta surah al-Takāsur yang di dalamnya terdapat *qasam muḍmar*.

penggunaannya *qasam* dengan makhluk memiliki tujuan retorika (*bayānī*), yakni berupa pengalihan perhatian dengan hal-hal yang indrawi atau konkrit guna menjelaskan sesuatu yang abstrak atau gaib. Kemudian, ia juga membedakan beberapa fungsi dari *qasam al-Qur'an* sesuai dengan ungkapan *qasam al-Qur'an*.

Prof Issa J. Boulatta juga tidak menyanggah tawaran yang berbeda dari Bint al-Syāṭi' tersebut. Ia bahkan menyinggung penafsiran sumpah yang dilakukan olehnya sebagai sebuah gagasan baru. Dalam artikelnya, *Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Syāṭi's Method*, yang dipublikasikan dalam Jurnal "The Muslim World", ia menjadikan penafsiran sumpah al-Qur'an sebagai contoh aplikasi metode tafsir Bint al-Syāṭi'<sup>19</sup>.

Dari kenyataan yang disebutkan di atas, maka sangat sesuai jika penulis hendak menyoroti pemikiran keduanya dalam kajian *aqsām al-Qur'ān*. Keduanya merupakan wakil dari suatu masa atau periode tafsir. Ibn al-Qayyim merupakan penafsir dari abad pertengahan atau era afirmatif, sedangkan Bint al-Syāṭi' adalah wakil dari penafsir modern atau era reformatif, jika mengikuti periodisasi Abdul Mustaqim yang tersebut di atas. Baik dari Ibn al-Qayyim maupun Bint al-Syāṭi' sama-sama menyoroti kajian ini, yang masing-masing memiliki kitab tafsir *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* dan *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*, dan kitab *ulūm al-Qur'an al-Fawā'id al-Masyawwaq ilā*

---

<sup>19</sup> Issa J. Boulatta, "Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bintusy-Syati'". Pengantar dalam 'Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy-Syati'* terj, Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 23.

*ulūm al-Qur'ān wa ilm al-Bayān* dan *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān wa Masāilu Ibn Azraq*.

Dalam kitab *al-Tibyān*, Ibn al-Qayyim mula-mula menjelaskan kaidah-kaidah dasar tentang kajian *qasam*. Ia membagi *qasam* menjadi dua, yang muḍmar dan *zāhir*. Ia juga menetapkan lima jenis jawaban bagi *qasam*: penetapan *tauḥīd*, penetapan akan kebenaran al-Qur'an, kebenaran Rasul, kebenaran hari pembalasan, janji dan ancaman, dan untuk menetapkan keadaan-keadaan manusia, baik sifat-sifatnya, akibat dari sifat manusia atau menjelaskan keadaan jiwa manusia<sup>20</sup>. Sedangkan Bint al-Syāṭi' kurang tertarik terhadap masalah definisi di atas. Ia lebih tertarik kepada penetapan landasan dalam penafsiran ayat-ayat *qasam* tersebut.

Ibn al-Qayyim memiliki nama lengkap Syams al-Din Abu 'Abd Allah bin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayyub bin Sa'id bin Hariz al-Zar'i. Ayahnya memiliki gelar al-Qayyim al-Jauziyyah yang merupakan pengurus Madrasah al-Jauziyyah di Damaskus, yang didirikan oleh kakek buyutnya Hariz al-Zar'i, sebuah madrasah beraliran Hanbali. Ia dibesarkan dilingkungan madrasah dan keilmuan yang memadai. Tak heran ia kemudian menjadi seorang ahli Fiqh, ahli Usūl al-Fiqh, ahli Tafsīr, ahli Bahasa Arab, ahli Ilmu Kalām dan Ilmu Hadīs<sup>21</sup>. Dalam bidang tafsir ia memiliki kitab lain yaitu, *al-Tafsīr al-Qayyim* dan *al-Tibyān fī al-Amsāl al-Qur'ān* yang membahas perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Ibn al-Qayyim, *Al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*, hlm. 4-7.

<sup>21</sup> Abū al-Fidā' Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-Bidāyah wa Al-Nihayāh Juz 14* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 234.

Sedangkan ‘Aisyah Abdurrahman Bint al-Syāṭi’ adalah penafsir modern wanita asal Mesir. Ia adalah seorang doktor dalam bidang sastra arab yang intens dalam bidang tafsir. Bint al-Syāṭi’ harus berjuang keras untuk meraih gelar doktornya itu mengingat ia sulit sekali untuk mengakses pendidikan luar rumah sebagai seorang gadis Mesir dan berayahkan seorang konservatif. Akan tetapi, berkat ibu dan kakeknya yang berpandangan progresif ia berhasil belajar di pendidikan formal. Ia mempublikasikan kitab *tafsīr bayānī*nya pertama kali pada tahun 1962 dan telah dicetak ulang dua kali pada 1966 dan 1968<sup>22</sup>. Lalu, kitab volume keduanya mendapat sambutan luar biasa dari segenap kalangan. Dalam Tafsirnya, Bintu al-Syati’ mengakui mengikuti metode guru sekaligus suaminya, Amin al-Khūli yang ia intisarikan menjadi empat butir dalam pengantar tafsirnya<sup>23</sup>.

Dari beberapa aspek di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkomparasikan pemikiran-penafsiran keduanya terhadap kajian *aqṣām al-Qur’ān* yang sama-sama mereka tekuni. *Aqṣām al-Qur’ān* memang bukan hal yang baru, tetapi penafsiran terhadapnya menuntut pembaharuan dan kajian terhadapnya terus berkembang. Dengan begitu, dapat terbuka wawasan yang segar dan menemukan arti beberapa pergeseran penafsiran dari masa ke masa.

---

<sup>22</sup> Issa J. Boullata. “Tafsir al-Qur’an Modern”, hlm. 11.

<sup>23</sup> *Pertama*, poros metode adalah objektifitas comprehension (*al-taṅwul al-mauḍū’i*), dan mengumpulkan semua surah dan ayat yang hendak dikaji. *Kedua*, meruntutkan ayat-ayat sesuai dengan *tartīb nuzūl*-nya agar diketahui keterangan waktu dan tempatnya. *Ketiga*, memahami petunjuk-petunjuk kata dengan pedoman linguistic arab dengan penggunaan aslinya. *Keempat*, menengok alur pembicaraan (konteks) dalam memahami rahasia sebuah ungkapan yang sulit. Lihat ‘Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān*, hlm. 10-11.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya penelitian ini akan difokuskan kepada dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibn al Qayyim dan Bint al-Syāṭi' tentang *qasam* dalam al-Qur'an?
2. Apa titik perbedaan antara Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dengan Bint al-Syāṭi' di dalam konsep *qasam al-Qur'an*?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tentunya penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan penelitian, di antaranya adalah:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mendeskripsikan pemikiran sumpah dalam al-Qur'an secara komprehensif.
  - b. Untuk mengkaji dua penafsir abad pertengahan yang diwakili oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dengan penafsir modern yang diwakili oleh Bint al-Syāṭi' dalam bab *aqsām al-Qur'ān*.
  - c. Untuk mengkomparasikan dan memahami titik tolak perbedaannya pemikiran keduanya
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih akademis bagi pembaca;

- b. Guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar kesarjanaan bagi penulis di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan;
- c. Penelitian ini juga diharapkan guna memperkaya khazanah pemikiran dan ilmu pengetahuan keislaman, terutama dalam kajian al-Qur'an.

#### D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka dalam tulisan ini menyangkut tiga hal. *Pertama*, kajian *aqsām al-Qur'ān* sendiri, *kedua* kajian ketokohan Ibn al-Qayyim, dan *ketiga* kajian ketokohan Bint al-Syāti'.

Diakui penulis bahwa pembahasan mengenai *qasam* bukanlah hal yang baru. Bahkan, para pengrajin kitab-kitab *ulūm al-Qur'ān* senantiasa menyertakan bab ini. Sebut saja Imam al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān*, yang memaparkan jenis-jenis *qasam* dalam al-Qur'an, macam-macam *muqṣam bih* dan juga macam-macam *muqṣam 'alaih*<sup>24</sup>. Atau karya Khafīl Mannā' al-Qaṭṭān dalam *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* yang mencoba meringkas apa yang dilakukan oleh Ibn al-Qayyim<sup>25</sup>. Nashruddin Baidan juga mencoba membuka wawasan baru dalam *qasam* yang dibahas dalam satu bab dalam bukunya *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*<sup>26</sup>. Dalam bukunya tersebut, ia mencoba mendefinisikan ulang makna sumpah dalam al-Qur'an yang

---

<sup>24</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ulūm al-Qur'ān*, hlm. 486-489.

<sup>25</sup> Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhis fī Ulūm al-Qur'ān* (Surabaya: Toko Kitab Hidayah, tt), hlm. 290-297.

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 203-222.

menurutnya kurang representatif. Menurutnya pengertian sumpah dalam al-Qur'an seakan-akan berkonotasi sama dengan sumpah yang lazim digunakan manusia, padahal sumpah Allah dalam al-Qur'an berbeda dengan sumpah yang dilakukan oleh manusia. Sumpah al-Qur'an adalah setiap wahyu Allah dalam al-Qur'an atau hadis *qudsi* yang diungkapkan dalam bentuk kalimat sumpah<sup>27</sup>.

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, sebagai tokoh yang produktif, tentunya ia memiliki banyak karya yang dikaji oleh para sarjana atau peneliti lepas. Terbukti kitabnya *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* menjadi rujukan utama dalam kajian sumpah dalam al-Qur'an. Pemikirannya yang mendalam itu menginspirasi Ibn Ṭulūn untuk meringkas karangannya sebagai karya ringkas dalam kajian sumpah yang dinamai dengan *Khulāshat al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān*. Kemudian Abdullah ibn Sālim al-Baṭā'ī merasa perlu meluruskan seputar kekeliruan penamaan kitab *al-Tibyān* dengan karyanya *Āsarū Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah wa mā lahiqahā min 'amal al-Tibyān fī Aymān al-Qur'ān*<sup>28</sup>, namun di dalamnya ia juga membicarakan secara ringkas definisi, jenis, macam dan pembagian sumpah dalam al-Qur'an.

Para Mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga juga banyak yang meneliti pemikiran tokoh sekaliber Ibn al-Qayyim. Dimulai dari Fakultas Syari'ah, Khaeruddin meneliti tentang *az-Zari'ah dalam Hukum Islam (studi*

---

<sup>27</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, hlm. 206.

<sup>28</sup> Abdullah ibn Sālim al-Baṭā'ī, *Āsarū Ibn al-Qayyim*.

*perbandingan pemikiran asy-Syatibi dan Ibn al-Qayyim*)<sup>29</sup>. Masrukhin mencoba membandingkan Konsep Maslahat dengan Imam al-Ghazali dengan judul *Konsep Maslahat menurut al-Ghazali dan Ibn al-Qayyim*<sup>30</sup>. Sedangkan Ahmad Za'faron Ahabab membahas tentang *Nyanyian dalam Perspektif Ibn Hazm dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah*<sup>31</sup>.

Dari fakultas Ushuluddin, Hudalloh menyusun penelitian dengan judul *Penafsiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah (telaah tafsir al-fatimah dalam kitab al-Tafsir al-Qayyim)*<sup>32</sup>. Kemudian Faridah Wahyuningsih menyusun *Metode dan Corak Penafsiran Ibn Qayyim dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim*<sup>33</sup>. Di sini ia memaparkan garis besar metode dan corak penafsiran Ibn al-Qayyim dalam tafsirnya itu.

Sedang penelitian terhadap karya-karya Bint al-Syāṭi', semenjak publikasi pertama kali, *al-Tafsīr al-Bayānī* Bint al-Syāṭi' pada tahun 1962 – disamping menuai kontroversi, banyak pula para akademisi yang menyoroti dan mengkajinya. Salah satu yang lebih awal mengkajinya adalah Profesor asal Kanada Issa J. Boullata dengan *Modern Qur'anic Exegesis: A Study of*

---

<sup>29</sup> Khaeruddin. "Az-Zari'ah dalam Hukum Islam Studi Perbandingan Pemikiran asy-Syatibi dan Ibn al-Qayyim", Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

<sup>30</sup> Masrukhin. "Konsep Maslahat menurut al-Ghazali dan Ibn al-Qayyim", Skripsi, Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

<sup>31</sup> Ahmad Za'faron Ahabab. "Nyanyian dalam Perspektif Ibn Hazm dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007.

<sup>32</sup> Hudalloh, "Penafsiran Ibn Qayyim dalam kitab al-Tafsīr al-Qayyim", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>33</sup> Faridah Wahyuningsih, "Metode dan Corak Penafsiran Ibn Qayyim dalam Kitab at-Tafsir al-Qayyim", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.



*Bint al-Syāṭi's Method*, sebuah artikel dalam jurnal *The Muslim World*<sup>34</sup>. Kemudian dikaji dalam bentuk Tesis, di antaranya oleh Muhammad Amin dalam *A Study of Bint al-Syāṭi's Exegesis*<sup>35</sup>. Sahiron Syamsuddin dalam Tesis Magisternya juga mencoba menguji metode penafsiran Bint al-Syāṭi' dengan *An Examination of Bint al-Syāṭi's Method of Interpreting Qur'ān*<sup>36</sup>. Yusron Asrofie mencoba membandingkan dengan mufasir lain dengan *Surat al-Duhā: Tafsir al-Zamakhsyari, Muhammad 'Abduh dan Bint al-Syāṭi'*<sup>37</sup>. Muhammad Yusron juga memberikan pengenalan umum mengenai pemikiran Bint al-Syāṭi' dalam buku *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* dengan judul artikel *Mengenal Pemikiran Bint al-Syāṭi' tentang al-Qur'ān*<sup>38</sup>.

Skripsi-skripsi dalam UIN Sunan Kalijaga juga banyak yang membahas pemikiran Bint al-Syāṭi'. *Min Bayān al-Qur'ānawil ilā Bayān al-Qur'āni: Dirasah Hirminitiqiyah wa Bunyāwiyah 'an al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm* yang dikaji oleh Muhammad Jadul Mawla dari Fakultas Adab<sup>39</sup>. Skripsi ini bermaksud mengapresiasi tafsir Bint al-Syāṭi' dengan meminjam perangkat Strukturalisme Abid al-Jabiri. Selanjutnya, masih dalam

---

<sup>34</sup> Issa J. Boullata "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Syati's Method," dalam *The Muslim World*, Vol. LXIV (April, 1974) No. 4.

<sup>35</sup> Muhammad Amin. "A Study of Bint al-Syāṭi's Exegesis". Tesis, McGill, Montreal, 1992.

<sup>36</sup> Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bint al-Syāṭi's Method of Interpreting Qur'ān*. (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999).

<sup>37</sup> Yusron Asrofie, "Surat al-Duhā: Tafsir al-Zamakhsyari, Muhammad 'Abduh dan Bint al-Syati'", *al-Jami'ah*, No. 46 (1991).

<sup>38</sup> Muhammad Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 23-48.

<sup>39</sup> Muhammad Jad al-Mawla, "Min Bayān al-Qur'ānawil ilā Bayān al-Qur'āni: Dirasah Hirminitiqiyah wa Bunyāwiyah 'an al-Tafsīr al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996.

fakultas Adab, Ali Asma Adnan juga mencoba mengulas analisis tafsir Bintu al-Syati' dengan Skripsi yang berjudul *Tariqah Tahliliyyah Dalaliyyah fi al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim li Bint al-Syati'* (Dirasah Tahliliyyah Dalaliyyah)<sup>40</sup>. Dari fakultas Ushuluddin, Siti Asfiah membahas dan memberikan deskripsi umum tentang Tafsir ini dengan *Bint al-Syati'* dan *Tafsirnya*<sup>41</sup>. Rumzah meneliti tentang *teori Asinomitas, Lā Tarādufa fī Alfāz al-Qur'an (studi atas pemikiran 'Aisyah 'Abdurrahman Bint al-Syati')*<sup>42</sup>. Nancy Saputri mencoba membahas pemikiran *I'jāz al-Qur'an* Bint al-Syati' dengan *al-I'jāz al-Bayāni: Studi Pemikiran Bint al-Syati' tentang I'jāz al-Qur'an*<sup>43</sup>. Masih tentang *I'jāz*, Nuril Hidayah mencoba mengkaitkan *I'jāz al-Qur'an* dengan madzhab sastra dengan judul, *Konsep I'jāz al-Qur'an dalam Perspektif Mazhab Tafsir Satra (Studi Komparatiff Pemikiran 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' dan Nasr Hāmid Abū-Zaid)*<sup>44</sup>. Ia memaparkan pemikiran *I'jāz al-Qur'an* yang marak diperbincangkan dalam wacana tafsir kontemporer, terutama menurut gagasan Amin al-Khūli.

---

<sup>40</sup> Ali Asma Adnan, "Tariqah Tahliliyyah Dalaliyyah fi al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim li Bint al-Syati' (Dirasah Tahliliyyah Dalaliyyah)", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

<sup>41</sup> Siti Asfiah, "Bint al-Syati' dan Tafsirnya", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

<sup>42</sup> Rumzah. "Teori Asinomitas, Lā Tarādufa fī Alfāz al-Qur'an (studi atas pemikiran 'Aisyah 'Abdurrahman Bint al-Syati')", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

<sup>43</sup> Nancy Saputri, "al-I'jāz al-Bayāni: Studi Pemikiran Bint al-Syati' tentang I'jāz al-Qur'an", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

<sup>44</sup> Nuril Hidayah, "Konsep I'jāz al-Qur'an dalam Perspektif Mazhab Tafsir Satra (Studi Komparatiff Pemikiran 'Aisyah Abdurrahman Bintu al-Syati' dan Nasr Hamid Abu-Zaid)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

Ada pula yang mencoba mengkomparasikan dengan penafsir lain, seperti yang dilakukan oleh Siti Hamidah dengan *Asbāb al-Nuzūl dalam Surah al-Duhā (Studi Analisis atas Tafsir Muhammad ‘Abduh, Bint al-Syāṭi’ dan Quraish Shihab)*<sup>45</sup>. Studi komparasi Penafsiran al-Marāghī dan Bint al-Syāṭi’ atas Surah al-‘Asr oleh Fahmi<sup>46</sup>. Endang Lis mencoba mengkomparasikan dengan sesama penafsir modern dengan judul *Signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam Diskursus Tafsir Modern: Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Bint al-Syāṭi*<sup>47</sup>. Adapun satu-satunya yang membahas tentang *Qasam* dalam al-Qur’an adalah skripsi oleh Suryati dengan *Aqsām Menurut Bint al-Syāṭi*<sup>48</sup>. Namun ini tidak mengurangi urgensi dari penelitian ini, karena dalam skripsi yang hendak dibahas akan dikomparasikan dengan penafsir abad pertengahan. Lagipula penelitian di atas hanya pemaparan latar belakang pemikiran aqşam dan menjelaskan konsepsi *qasam* saja. Sedang dalam penelitian ini lebih menitikberatkan upaya perbandingan.

## E. Metodologi Penelitian

---

<sup>45</sup> Siti Hamidah, “Asbab al-Nuzul dalam Surah al-Duha (Studi Analisis atas Tafsir Muhammad ‘Abduh, Bint al-Syati’ dan Quraish Shihab)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

<sup>46</sup> Fahmi, “Studi komparasi Penafsiran al-Maraghi dan Bint al-Syati’ atas Surah al-‘Asr”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

<sup>47</sup> Endang Lis, “Signifikansi Asbāb al-Nuzūl dalam Diskursus Tafsir Modern: Studi Pemikiran Fazlur Rahman dan Bintu al-Syāṭi””, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

<sup>48</sup> Suryati, “Aqsām Menurut Bint al-Syāṭi””, Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif-analitis. Dari situ, langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baru kemudian dilakukan klasifikasi, deskripsi dan analisis-komparatif. Metode ini diaplikasikan ke dalam beberapa langkah berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Mengingat obyek penelitian ini adalah pemikiran dua tokoh (Ibn al-Qayyim dan Bint al-Syāti' ) mengenai satu tema, maka data yang dikumpulkan adalah karangan pokok dari keduanya yang dominan mengkaji tema yang dibahas dalam hal ini adalah sumpah dalam al-Qur'an. Maka, sumber primer dari penelitian ini adalah karya-karya tafsir yang dimiliki keduanya, diantaranya *al-Tibyān fī Aqsām al-Qur'ān* dan *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*.

Sedangkan sumber sekunder yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah *karya-karya* lain dari dua tokoh tersebut dan tulisan-tulisan yang masih menyinggung pembahasan tema di atas (sumpah al-Qur'an) ataupun yang mengkaji ketokohan keduanya. Kemudian, mengingat munculnya sebuah pemikiran tidak lepas dari konteks kesejarahan; sosial budaya, atau keterpengaruhannya oleh pemikir lain, maka dikumpulkan pula data-data sejarah tentang kehidupan dan kancah pemikiran tema yang dibahas oleh kedua tokoh tersebut, sebagai data sekunder.

Tulisan-tulisan tersebut dapat berupa buku, artikel dalam jurnal, koran dan majalah atau media elektronik andalan, internet. Dan tentunya literatur-

literatur *ulūm al-Qur'ān*, baik karangan ulama klasik maupun modern, menjadi sumber sekunder utama.

## 2. Deskripsi Temuan

*Deskripsi* dilakukan dengan menguraikan beberapa konsepsi tokoh, yaitu konsep *qasam al-Qur'ān* dan deskripsi tentang latar belakang kultur akademis dan juga pemikiran yang menginspirasi tokoh atau embrio pemikirannya.

## 3. Analisis

Kerja analisis ini akan ditempuh dengan beberapa langkah:

*Pertama*, memaparkan beberapa klasifikasi dari kajian yang dibahas disertai dengan contoh ayat-ayat yang sesuai. Klasifikasi ini mengikuti konsepsi umum yang telah banyak digunakan dalam kajian *ilm al-Qur'ān*.

*Kedua*, melihat karakter pemikiran tokoh terhadap kajian *aqṣām al-Qur'ān* dengan analisis tipologis. Pada langkah ini, akan dicari unsur yang ada dalam masing-masing tokoh berikut metode yang ditempuh dalam kajiannya dan aplikasinya.

*Ketiga*, untuk dapat menangkap konsep yang khas dari tokoh-tokoh yang dibandingkan, dilakukan interpretasi komparatif berdasarkan data-data yang sudah diklasifikasikan pada langkah sebelumnya.

## F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, penelitian ini akan terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang secara umum mengemukakan argumentasi ilmiah

akan urgensi dari penelitian ini. Bab I ini tersusun dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Guna mendapatkan gambaran yang memadai dalam kajian yang akan dibahas, maka dalam bab kedua ini akan diuraikan konsepsi secara umum tentang *aqṣām al-Qur'ān*. Uraian ini meliputi definisi sebagaimana yang tercantum dalam beberapa kamus atau istilah ulama tafsir, beberapa pembagian bahasan tema ini, yaitu klasifikasi *qasam*, faedah atau fungsi *qasam*, ragam instrumen dalam sumpah dan yang digunakan dalam al quran, hal-ihwal *muqṣam bih* dan *muqṣam 'alaihi* atau *jawāb al-qasam*, serta beberapa pemaparan dinamikanya dalam kajian *ulūm al-Qur'an*.

Bab ketiga akan menguraikan tinjauan historis yang meliputi latar belakang kultur dan latar belakang akademis Ibn al-Qayyim dan Bint al-Syāṭi'. Disusul kemudian dengan tinjauan teoritis mengenai konsep *aqṣām al-Qur'ān* dalam pandangan Ibn al-Qayyim dan Bint al-Syāṭi' yang meliputi kerangka metodologis dan konseptualnya yang mereka tuangkan dalam kitabnya masing-masing.

Analisis lebih mendalam akan dilakukan pada bab empat ini. Upaya analisis di sini adalah menyingkap kekhasan pemikiran-penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat yang mengandung sumpah, yakni dengan menganalisis beberapa aspek dalam pemikiran keduanya yang meliputi pokok-pokok pemikiran, penerapan konsep, dan perbandingan antara pemikiran keduanya dalam kajian *aqṣām al-Qur'ān*.

Bab kelima adalah penutup yang diisi dengan kesimpulan yang merupakan jawaban ringkas terhadap rumusan masalah, saran-saran dan kalimat penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Terdapat perbedaan mendasar antara sumpah secara umum dengan *qasam al-Qur'an*, sehingga memunculkan pergeseran makna sumpah pada umumnya. Jika sumpah secara umum yang oleh para pakar didefinisikan dengan “mengikat jiwa agar mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya dengan sesuatu yang diagungkan dengan keyakinan sendiri atau karena ada larangan atau dorongan terhadapnya. Maka, *qasam al-Qur'an* dapat didefinisikan dengan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam gaya bahasa sumpah dengan beragam bentuknya.

Ibn al-Qayyim (691-751 H) mendefinisikan *qasam* dengan bersumpahnya seseorang dengan sesuatu, tidak ditunjukkan untuk mengukuhkan ucapan atau membenarkannya, akan tetapi hendak menjelaskan akan mulianya *muqsam bih* dan luhurnya hal itu di sisi pengucap sumpah. Di sini ia tidak membedakan antara *qasam al-Qur'an* dengan sumpah pada umumnya.

*Qasam* yang ia kemukakan dalam kitabnya hanya terbatas pada *al-aqsām al-zāhirah* (yang disebutkan *fi'il qasam* dan/atau *muqsam bih*) yang subjeknya Allah saja, meskipun ia juga telah membagi *qasam* menjadi yang *muḍmar* dan yang *zāhir*. Ini sebenarnya keluar dari judul kitab yang ia cantumkan sebagai penjelasan terhadap sumpah-sumpah dalam al-Qur'an.



Ia secara konsisten menyoroiti rahasia dari penggunaan *muqsam bih* dalam al-Qur'an dengan mengemukakan aspek hikmah, faidah dan keutamaan materi itu. Perhatiannya ini merupakan keterpengaruhan dari gagasan klasik yang menganggap bahwa *muqsam bih* harus berupa sesuatu yang agung, dan Allah menggunakan materi itu dalam rangka mengagungkannya (*wajh i'zām*). Ia juga mengkaji secara konsisten ihwal *muqsam 'alaih/jawāb al-qasam* baik yang tersurat maupun tersirat, yang mana dalam al-Qur'an hanya berupa lima jenis yang berhubungan dengan dasar-dasar tauhid. Selain itu, Ibn al-Qayyim juga ikut menyinggung adanya hubungan antara *muqsam bih* dan *muqsam 'alaih*. Namun, pengungkapan terhadap hal ini tidak ia lakukan secara konsisten dan hanya sekedar penunjukkan akan tauhid Allah.

Bint al-Syāṭi' mengisyaratkan bahwa *qasam* harus dipahami sesuai dengan model ungkapan yang digunakan. Dalam pemahaman terhadap penggunaan *wawu qasam* misalnya, ia mengharuskan ada pemisahan dan pembedaan antara penggunaannya dalam awal kalimat/surah dengan yang berada pada tengah. Di samping itu, terdapat juga pembedaan antara penggunaan *muqsam bih* yang berupa lafaz *jalālah* (Allah atau *Rabb*) dengan yang menggunakan tanda-tanda kekuasaanNya seperti yang berupa hal-hal yang indrawi. Ia menekankan bahwa *qasam* dengan *wawu* pada awal kalimat telah keluar dari fungsi asli asli kebahasaan, yakni guna mengagungkan *muqsam bih (i'zām)*. *Wawu Qasam* di sini bertujuan sebagai alat retorika yang menganalogikan antara *muqsam bih* yang berupa hal-hal indrawi (*hisī*) yang umum disaksikan dan tidak mungkin dipertentangkan dengan sesuatu

yang non indrawi sebagai berita al-Qur'an berupa hal *gāib* yang masih mereka pertentangkan. Ungkapan *qasam* seperti ini adalah sebuah agumen bahwa apa yang mereka perselisihkan itu tak ubahnya sesuatu yang mereka saksikan dan tidak perlu dipertentangkan.

Begitu juga penggunaan *lā* yang masuk pada *fi'il qasam*. Dari ayat-ayat yang Bint al-Syāṭi' kumpulkan ditemukan bahwa keseluruhan ayat-ayat itu subjeknya Allah swt, padahal tidak seluruh kata *qasam* dalam al-Qur'an subjeknya Allah. Hal yang bertentangan ini juga menyebabkan Bint al-Syāṭi' mengarahkan kepada makna sebenarnya yang telah tampak jelas dari ungkapannya. *Lā* tetap ia fungsikan sebagai *lā nāfiyah* yang meniadakan *qasam* secara *hakīki*, yakni bahwa Allah tidak membutuhkan *qasam* tersebut.

Dari beberapa gagasan itu, Bint al-Syāṭi' merasa tidak lagi membutuhkan pemetaan antara *muqṣam bih* dan *muqṣam 'alaih*. Baginya, disebutkan atau tidak suatu *jawāb qasam*, ketika *qasam* itu telah sampai maksudnya maka tidak menjadi penting lagi penentuannya (*mentaqrirkannya*). Pengkira-kiraan seperti ini sangat dijauhi oleh *bayāni*-nya Bint al-Syāṭi'.

Dari kedua tokoh tersebut ditemukan beberapa persamaan, kemiripan, perbedaan dan pertentangan, di antaranya, Ibn al-Qayyim memiliki pokok perjuangan berupa pemurnian tauhid, sedangkan Bint al-Syāṭi' lebih berupaya dalam memperkenalkan metode tafsir sastra kepada khalayak. Dalam masalah *metodologis*, antara keduanya memiliki kemiripan dalam penggunaan sumber penafsiran dengan al-Qur'an. namun, ada penekanan yang berbeda di

dalamnya. Jika Ibn al-Qayyim menjelaskan suatu kata atau ayat disandingkan dengan ayat lain yang berupa penjelas ayat tadi. Sedangkan Bint al-Syāṭi' menggunakan penafsiran model klasik tersebut dengan melakukan pemaknaan al-Qur'an dengan al-Qur'an dari aspek penggunaan linguistik yang ditetapkan oleh al-Qur'an sendiri. Inilah yang kemudian membawanya kepada penganut *al-i'jāz al-adabī* atau *al-i'jāz al-lugāwī* (mu'jizat al-Qur'an dari segi sastra atau kebahasaan).

Ibn al-Qayyim dalam kajian *qasam* berpegang pada gagasan klasik, bahwa ada rahasia pengagungan *qasam (wajh i'zām)* yang digunakan al-Qur'an. Karenanya ia senantiasa mencari aspek hikmah, faedah, *faḍīlah* dari *muqṣam bih* tersebut.

Sedangkan Bint al-Syāṭi' tidak serta merta menerima gagasan yang berkembang lama tersebut. Ia tetap melihat kepada petunjuk ungkapan al-Qur'an sesuai dengan bentuk-bentuk *qasam al-Qur'an* yang berbeda-beda tersebut. Bint al-Syāṭi' juga tidak menolak gagasan akan adanya *i'zām* pada *muqṣam bih*. Hanya saja, pengagungan itu tidak ditempatkan kepada seluruh gaya bahasa *qasam* yang ada. Perbedaan ujaran *qasam* menurutnya, akan menuntut maksud yang berbeda pula.

Begitu juga dalam masalah *wajh al-munāsabah* antara *muqṣam bih* dan *jawāb al-qasam* yang notebene bukan gagasan baru. Bint al-Syāṭi' dalam masalah ini hanya mencoba merekonstruksi secara metodologis cara penafsiran ayat-ayat semacam ini. Ia menetapkan bahwa aspek hubungan ini terdapat dalam ayat *qasam* yang menggunakan *wawu* di awalnya. Ia juga

menilai bahwa hubungan itu harus dilihat dari pembicaraan *qasam*, baik batasannya maupun pembandingannya, tidak serta merta memukul rata aspek *i'zām* pada setiap *qasam* dalam al-Qur'an.

Dalam perhatiannya terhadap *muqṣam 'alaih*, Bint al-Syāṭi' juga tidak mementingkan penetapannya. Baginya ketika ayat itu sudah menunjukkan maksudnya maka penentuan *jawāb al-qasam* tidak penting. Ini sangat berbeda dengan Ibn al-Qayyim yang selalu menentukan *jawāb qasam* baik yang disebutkan atau yang dihilangkan. Ia juga menetapkan lima hal *jawāb qasam* dalam al-Qur'an, yaitu penetapan *tauḥīd*, penetapan akan kebenaran al-Qur'an, kebenaran Rasul, kebenaran hari pembalasan, janji dan ancaman, dan untuk menetapkan keadaan-keadaan manusia, baik sifat-sifatnya, akibat dari sifat manusia atau menjelaskan keadaan jiwa manusia.

Dari kedua pemikiran kedua tokoh ini tentang *qasam al-Qur'an*, Ibn al-Qayyim memiliki perhatian besar dan perannya dalam menetapkan kaidah-kaidah kajian *qasam*, sehingga telah banyak memberi pengaruh bagi ulama setelahnya, bahkan Bint al-Syāṭi' sendiri.

Sedangkan kontribusi Bint al-Syāṭi' sebagai pemikir kontemporer, telah mampu merekonstruksi kaidah-kaidah itu, dan menetapkan lebih dari apa yang telah ditetapkan para ulama sebelumnya. Kecermatan dan penglihatan yang detail terhadap ayat-ayat telah mampu mereproduksi gaya baru dalam penafsiran, khususnya dalam kajian *qasam*.

## B. Saran-saran

Seorang akademisi, terutama yang berkonsetrasi pada studi al-Qur'an dan Hadis, sebenarnya jangan terburu-buru memfonis beberapa kajian dalam dua induk ilmu ini telah selesai, matang, karena sudah banyak dikaji. Sesungguhnya masih banyak celah atau bahkan peluang untuk mengkaji aspek-aspek yang belum terkaji oleh pakar sebelumnya.

Contoh sederhana dalam kajian *qasam* ini. Dari kedua tokoh ini, masih banyak hal yang perlu dikaji lagi. *Qasam* yang ada dalam pemikiran mereka pun tidak mencakup keseluruhan *qasam*, sebagaimana telah diketahui. Oleh karenanya, masih terbuka lebar upaya pengungkapan rahasia dari penafsiran ayat-ayat *qasam*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Bint al-Syāṭi' dengan tawarannya yang merekonstruksi gagasan *lawas* tersebut.

## C. Kalimat Penutup

Segenap pujian dan syukur hanya kepada Tuhan pemilik alam semesta yang telah menciptakan malam dengan segala rahasia di dalamnya. Menciptakan Bulan, Bintang, Matahari dengan segala macam manfa'at di dalamnya. Dan manjadikan sempurna ciptaan manusia dengan menganugrahkan hati untuk merasa, jiwa untuk merenung, dan akal untuk berpikir. Namun tetap saja memiliki segala kerapuhan, kelemahan dan keterbatasan. Maka seluruh upaya dalam penulisan karya ini meski dengan susah payah dan sungguh sungguh, tetap saja mengandung banyak kekurangan dan tidak layak untuk disombongkan. Untuk itu, tulisan ini masih

perlu masukan-masukan dan kritikan dari pihak yang mumpuni. Betapapun kekurangan itu, jerih payah dalam proses menuju kesempurnaan tetap menjadi harapan penulis.

Akhir kata, penulis tetap bangga dalam menghadirkan karya sederhana ini. Tidak lupa pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada banyak pihak yang membantu proses penggarapan karya ini, baik yang membantu secara materi, pendampingan, do'a dan motivasi serta kesetiaan. Semoga Allah swt membalas kebaikan dengan sebaik-baiknya balasan. Semoga karya ini juga menjadi motivasi bagi semuanya untuk berbuat lebih baik lagi. Sekian, *wallahu a'lam bi al-ṣawāb*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Futūh, Muhammad. *Uslūb al-Taukīd fī al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1995).
- Abduh, Muhammad. *Tafsīr Surat al-Fātiḥah wa Juz 'Ammah*. Kairo: al-Hai'ah al-'Ammah li Quṣūr al-Šaqāfah, tt.
- Abdurrahman, 'Aisyah. *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dar al Ma'arif, 1990.
- \_\_\_\_\_ *'Alā al-Jisr Ustūrah al-Zamān*. Kairo: Dar al-Hilāl, tt.
- \_\_\_\_\_ *Maqāl fī al-Insān*. Kairo: Dar al-Ma'arif 1993.
- \_\_\_\_\_ *al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'an wa Masāilu Ibn Azraq*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2004.
- \_\_\_\_\_ *Al-Qur'an wa Qadāyā al-Insān*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- al-Akk, Khalid Abdurrahman. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu* Beirut: Dār al-Nafāis, 1986.
- al-'Asqalāni, Abū al-Fidā' Ibn Ḥajar. *Al-Bidāyah wa Al-Nihayāh Juz 14*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- al-Baṭāṭi, Abdullah ibn Salim. *Aṣaru Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah wa ma lahiqaha min 'amal al-Tibyan fi Ayman al-Qur'an*. Makkah Mukarramah: Daru 'Alam al-Fawāid, 1429 H.
- al-Gulāyaini, Mustafa. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah Jilid I*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- al-Hasyimī, Sayyid Ahmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āniy wa wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Ali, K. *Sejarah Islam Tarikh Pramodern*. terj. Ghufroon A Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *Al-Tibyan fī Aqsām al-Qur'ān*. Lebanon: Dar al-Fikr, tt.
- \_\_\_\_\_ *al-Fawāid al-Masyawwaq ilā ulūm al-Qur'ān wa ilm al-Bayān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.

- al-Nadwi, Muhammad Uwaisy (ed.). *al-Tafsīr al-Qayyim li al-Imām Ibn al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tt.
- al-Khatīb, Zāhir Yusuf. *Al-Mu'jam al-Mufaṣṣal fī al-I'rāb*. Beiriut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- al-Qattan, Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Toko Kitab Hidayah, tt.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr al-Kabīr Juz*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- al-Sabt, Khālīd bin Usmān. *Qawāid al-Tafsīr Jam'an wa dirasatan*. Beirut: Dar Ibn 'Affan, 1421 H.
- al-Ṣābuni, Muhammad Ali. *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Kairo: Dar al-Shabuni, tt.
- \_\_\_\_\_. *Al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.
- al-Sāmīrā'i, Ṣālih. *'Alā Ṭarīq al-Tafsīr al-Bayāni*. Sharjah UEA: Jāmi'ah al-Syāriqah, 2002.
- al-Syarqawī, Za'fat Muhammad. *Ittijāhāt al-Tafsīr fī Misr fī al-'Aṣr al-Ḥadīs*. Kairo: Maṭba'ah al-Kīlānī, 1972.
- al-Sindī, Abd al-Qayyūm. *Ṣafahāt fi ilm al-Qirā'at*. Makkah Mukarramah: Maktabah Imdadiyah, 2001.
- al-Sirbānī, Al-Rāgib. 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syāṭi', dalam <http://www.islamstory.com>. Diakses tanggal 24 Januari 2010.
- al-Suyūṭi, Jalal ad-Din. 2008. *Al Itqan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al Fikr.
- Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir al Qur'an*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1994.
- al-Ṭaḥān, Mahmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- al-'Uṣaimin, Muhammad bin Ṣālih. *Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- al-Ẓahabi, M Husein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn Juz II*. Kairo : Maktabah Wahbah, 2004.
- al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad. *al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Turās, 1984.
- al-Zarqānī, Muhammad Abd al-'Aẓīm. *Manāhil al-Qur'ān fī ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabī, 1995.



- Amin al-Khūli, *Manāhij al-Tajfīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*, Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1995.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- \_\_\_\_\_. "Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bintusy-Syati". Pengantar dalam 'Aisyah Abdurrahman. *Tafsir Bintusy-Syati*'. terj. Mudzakir Abdussalam. Bandung: Mizan, 1996.
- Chirzin, Muhammad. "Tafsir Ibn Taimiyyah" dalam A Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Fajar DK, "Tafsir Pendekatan Sastra Metode Amin al-Khulli dan Bint al-Syāti' dalam memahami al-Qur'an", dalam <http://gr33ns.blogspot.com>.
- Ḥasan, Sāmī 'Athā. "*Uslūb al-Qasam al-Zāhir fī al-Qur'ān al-Karīm Balāghatuhu wa Agrāḍuhu*" dari [www.ahlalhdeeth.com/vb](http://www.ahlalhdeeth.com/vb). diakses tanggal 17 Januari 2010.
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Qalam, 1978.
- Isma'īl, Muhammad Bakr. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Manār, 1991.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Jamāl bin Muhammad al-Sayyid. "'Aṣru Ibn al-Qayyim wa Bīatahu" dalam [www.ibnalqayem.com](http://www.ibnalqayem.com). Diakses tanggal 24 Januari 2010.
- Lāsyīn, Abdul Fattah. *Ibn al-Qayyim wa hissuhu al-Balāgī fī tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Rāid al-'Arabī, 1982.
- Fauzy, Maria El. "Paradigma penafsiran ala Bint al-Syati" dalam [mariaelfauzy.blogspot.com](http://mariaelfauzy.blogspot.com). Diakses pada tanggal 06 oktober 2009.
- Maula, M Jadul. Pengantar dalam "Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an". Yogyakarta: LKPSM, 1997.

- Munawwir, Achmad Warson, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- \_\_\_\_\_. “Kontroversi tentang Corak Tafsir Ilmi”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al Qur'an dan Hadis*. Vol 7 No I Januari 2006.
- Nasution, Harun (dkk.). *Ensiklopedi Islam Indonesia jilid III*. Jakarta: PT Djembatan, 1992.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jakarta: Gaung Persada, 2007.
- Şālih, Baḥjat Abdul Wāhid. *Al-I'rāb al-Mufaṣṣal li Kitāb Allāh al-Murattal al-Mujallad al-Şānī*. Beirut: Dar al-Firk, 1993.
- Samīr Rihāl, “*al-Qasam fī al-Qur'ān al-Karīm*” dalam [www.allikaa.net](http://www.allikaa.net). Diakses pada tanggal 17 Januari 2010.
- Setiawan, Nur Khalis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Tafsir atas Surah-surah Pendek berdasarkan urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Rasionalitas al Qur'an Studi Kritis atas Tafsir al Manar*. Tangerang : Lentera Hati, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998
- Syamsuddin, Sahiron. *An Examination of Bint al-Syāti's Method of Interpreting Qur'ān*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Taimiyyah, Ahmad Taqiyuddin Ibn. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kuwait: Dar al-Qur'an, tt.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Yusron, Muhammad, dkk.. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Zaid, Bakr Ibn Abdullah Abū. *Ibn al-Qayyim Hayātuḥu Āṣāruḥu Mawāriduḥu*. Riyadh: Dar al-‘Āṣimah 1423 H.

**Lampiran II**  
**Bagan Penelitian *Qasam* dalam al-Qur'an**

**1. Kontruksi Pemikiran**

<b>Aspek Perbedaan</b>	<b>Ibn al-Qayyim</b>	<b>Bint al-Syaṭi'</b>	<b>Ket</b>
Zaman	Abad Pertengahan terakhir: Kemunduran awal Islam, era setelah Dinasti Abbasiyyah	Era Modern-Kontemporer: Awal Abad 20, Masa Setelah jatuhnya Dinasti Turki Usmani, masa kemunduran namun sudah dimulai pembaharuan di bidang keilmuan Islam.	
Latar Belakang Pendidikan	Seorang Putra dari Pengurus Madrasah dengan akses ilmu yang mudah, terpendang dan menimba dari banyak para ulama di zamannya. Salah satunya Ibn Taimiyyah yang banyak mempengaruhinya dan menjadi murid pendamping setia dalam beragam perjuangannya.	Putri Pesisir Dimyat, dari seorang ayah lulusan azhar yang berhaluan konservatif sehingga membuat kesulitan mengakses pendidikan formal, tapi tidak untuk pengetahuan agama. Kakeknya berhaluan progresif yang banyak membantu dalam akses pendidikan.	
Kondisi Sosial, Politik, Keilmuan dan keagamaan	<b>Sosial:</b> Masyarakat yang cinta Ulama namun di sisi lain masyarakat juga bergelimang dalam ma'siat dan munkarat karena pemimpin yang jg demikian. <b>Keagamaan:</b> Fanatik Mazhab dan taklid, dan banyak muncul aliran sesat <b>Politik:</b> Pemerintahan yang relative muda dalam umat Islam <b>Keilmuan:</b> Mesir dan Damaskus menjadi pusat keilmuan yang marak	<b>Sosial:</b> Diskriminasi terhadap kaum perempuan menjadi isu utama di banyak Negara Islam, mereka tidak banyak bersuara <b>Keagamaan:</b> Fanatik dan taklid dan masyarakat yang gandrung dengan khurafat dan bid'ah. Berbanding terbalik dengan dunia barat yang mendewakan akal dan banyak melakukan penemuan ilmiah.	

	memunculkan para ulama kenamaan dan berdiri berbagai madrasah.	<p><b>Politik:</b> sebagian Negara Islam menjadi koloni Negara Asing dan masyarakat yang sengsara akibat penjajahan</p> <p><b>Keilmuan:</b> bidang tafsir mengalami kemajuan, banyak para ulama modern menawarkan metode-metode baru dalam ijtihad dan penafsiran</p>	
Bidang Keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kalam, Tasawwuf, Tafsir, Hadis, Bahasa, Sastra dan Fiqh-Ushul fiqh</li> <li>- Pengajar Madrasah Sadariyyah, Imam dan Khatib</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sastra dan Studi Tafsir</li> <li>Dosen 'Ain Syams bidang Sastra, Bahasa dan Studi Tafsir</li> <li>- Aktivistis Perempuan</li> </ul>	

## 2. Pokok Pemikiran

### a. Metodologi

Aspek Perbedaan	Ibn al-Qayyim	Bint al-Syati	
Kitab	Kitab al-Tibyan dan al-Fawaid	Tafsir Bayani dan I'jaz bayani	
Objek kajian	Tafsir untuk meluruskan keyakinan teologi. Karena pada dasarnya, perhatian utamanya adalah bidang teologi. dan tidak hanya bidang tafsir yang dibidiknya.	Tafsir al-Qur'an sebagai teks sastra dan menjadikan al-Qur'an sebagai kesatuan struktur linguistik yang utuh.	
Sistematika	Mentematiskan ayat-ayat <i>qasam</i>	Penafsiran <i>maudū'i</i> dalam surah-surah pendek	
Sumber Tafsir	Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dan pendapat shahabat dan menjauhi penafsiran dengan hanya berlandaskan akal.	Menerapkan dictum <i>al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan</i> , dan membandingkan beberapa pendapat mufassir sebelumnya.	
Metode	Analisis kebahasaan, aspek <i>qirā'at</i> ,	Metode <i>Bayāni</i> dengan	

	menghimpun <i>asybah wa nazair</i> .	pendekatan <i>istiqrā'i</i> .	
--	--------------------------------------	-------------------------------	--

### b. Konseptual

Aspek perbedaan	Ibn al-Qayyim	Bint al-Syaṭi'	Ket
Definisi	Mendefinisikan	Tidak, mengikuti definisi umum	
Klasifikasi	Klasifikasikan <i>mudmar</i> dan <i>muzhar</i> , tetapi hanya membahas yang <i>muzhar</i> yang menggunakan dengan <i>wawu qasam</i> dan <i>qasam</i> yang didahului <i>lā</i> .	Tidak mendefinisikan secara eksplisit, lagi pula <i>muqsam bih</i> dan jawabnya hal yang menyatu, meski kadang tidak disebutkan salah satunya karena tujuan <i>balāgi</i> .	
Asumsi dasar	Bahwa <i>muqsam bih</i> dengan sebagian makhluknya adalah tanda kebesaran dan keagungan kekuasaannya	Pemahaman terhadap <i>qasam</i> harus dilihat perbedaan ungkapannya. Jika dengan <i>waw</i> , <i>la</i> , dan <i>muqsam bih</i> lafal jalalah dan yang merupakan ayat-ayatnya (tanda-tanda kekuasaannya)	
Objek kajian	- <i>muqsam bih</i> - penentuan <i>muqsam 'alaih/jawāb qasam</i> - sesekali mengungkapkan hubungan keduanya	- <i>wawu qasam</i> - <i>lā</i> dengan <i>qasam</i> - pendapatnya tentang <i>muqsam bih</i> dan <i>jawāb qasam</i>	
Kesimpulan	Gagasan bahwa ada hubungan keserasian antara <i>muqsam bih</i> dan 'alaih telah ada sejak mufassir klasik, misalnya al Razi, bahkan Ibn al-Qayyim telah menyinggungnya. Hanya saja ia masih terjebak pada gagasan di atas dan memang	Tawaran metodologis yang baru, bahwa tidak ada salahnya mengalihkan fungsi <i>wawu qasam</i> dari makna aslinya yang mengungkapkan keagungan <i>muqsam bih</i> kepada perbandingan hal-hal yang	

	<p>penekanan dari pemikirannya adalah pada <i>wajh i'zām</i> muqsam bih. Baginya ini adalah tujuan utama diungkapkannya <i>qasam</i>.</p>	<p>indrawi sebagai persiapan untuk menjelaskan hal hal yang gaib. Yang menjadi sandaran pemikiran seperti ini adalah pemikiran bahwa perbedaan ungkapan memungkinkan perbedaan pemahaman. Ia juga menekankan pembatasan yang ada pada <i>muqsam bih</i> sendiri.</p>	
--	---	--	--

## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Muh Taqiyudin Khaer  
Tempat tanggal Lahir : Cirebon, 20 Oktober 1987  
NIM : 06530005  
Alamat Domisili : Jln KH. Ali Maksum Krpyak Kulon Yogyakarta  
Alamat Asli : Jl. Syekh Dzatul Kahfi No. 16 RT/RW 10/03, Weru  
Lor Kec. Weru Kab Cirebon 45154  
No Telp/HP : 0274 93 02331  
Nama Ayah : Khaerun Katsir  
Nama Ibu : Siti Khaeriyah  
Pekerjaan Orang Tua : Pedagang

Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Weru Lor II (1993-1999)
  - b. SLTPN II Weru (1999-2002)
  - c. Madrasah I'dadiyah Ali Maksum Krpyak (2002-2003)
  - d. Madrasah Aliyah Keagamaan Ali Maksum Krpyak (2003-2006)
  
2. Pendidikan Non Formal
  - a. PP Krpyak Yogyakarta 2002-2003
  - b. Ma'had Ali Pondok Pesantren al-Munawwir, Yogyakarta, 2005-2008.

Yogyakarta, 3 Maret 2010

**M Taqiyudin Khaer**